
PEMBINAAN MASYARAKAT MELALUI DAKWAH MUHAMMADIYAH DI KABUPATEN SRAGEN TAHUN 1985-2005

Umi Hanik Maria

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of Muhammadiyah, the strategy used propaganda and Muhammadiyah role in community development in Sragen years 1985-2005. The method used is the historical method include: heuristic, source criticism, interpretation, and historiography. These results indicate that the development of Muhammadiyah Sragen so rapidly in 1985-2005, from 208 or villages in Sragen Muhammadiyah are 138 branches and has established various charitable efforts ranging from schools, boarding schools, hospitals and so on. Muhammadiyah propagation strategies used in the development of society in the years 1985-2005 Sragen divided into two forms of sporadic and inconsistent (charitable efforts). All motion is the charitable efforts of Muhammadiyah Sragen propaganda strategy that performed consistently, whereas the sporadic form is the consolidation of the organization in 1985-1990, years 1990-1995 using Toyibah qoriah method and the method used in 1995-2005 preachers emigrated in the coaching community. Muhammadiyah role in community development in Sragen covering various aspects of life such as social, educational, and religious.

Keywords: development, society, da'wah, Muhammadiyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan Muhammadiyah, strategi dakwah yang digunakan dan peran Muhammadiyah dalam pembinaan masyarakat di Sragen tahun 1985-2005. Metode yang digunakan adalah metode sejarah diantaranya : heuristik, kritik Sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Muhammadiyah Sragen begitu pesat pada tahun 1985-2005 yaitu dari 208 desa atau kelurahan di Kabupaten Sragen terdapat 138 ranting Muhammadiyah serta telah berdiri berbagai amal usaha mulai dari sekolah, pondok pesantren, rumah sakit dan sebagainya. Strategi dakwah yang digunakan Muhammadiyah dalam pembinaan masyarakat di Sragen tahun 1985-2005 terbagi dalam dua bentuk yaitu sporadis dan konsisten (amal usaha). Semua gerak amal usaha adalah strategi dakwah Muhammadiyah Sragen yang dilakukan secara konsisten, sedangkan yang berbentuk sporadis adalah tahun 1985-1990 dengan *konsolidasi organisasi*, tahun 1990-1995 dengan menggunakan *metode Qoriah Toyibah* dan pada tahun 1995-2005 digunakan metode *mubaligh hijrah* dalam pembinaan masyarakat. Peran Muhammadiyah dalam pembinaan masyarakat di Sragen meliputi berbagai bidang kehidupan seperti sosial kemasyarakatan, pendidikan, dan keagamaan.

Kata Kunci: Pembinaan, Masyarakat, Dakwah, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Dalam sejarah Indonesia, keberadaan organisasi Muhammadiyah memiliki kontribusi yang besar dalam mencerahkan kondisi bangsa di bawah penindasan kolonialisme. Gerakan Muhammadiyah lahir ketika Islam pada saat itu dipahami sebagai sesuatu yang ritual atau tidak terikat sama sekali dengan semangat berpolitik, ekonomi, dan persoalan-persoalan rasional yang lain. Persoalan kemiskinan, ketertindasan, keterbelakangan, dan kebodohan tidak dicoba ditangani dengan pendekatan agama karena agama hanya dipahami sebagai sesuatu yang ritual (Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM Sragen, 2001:3). Oleh karena itu, Muhammadiyah memiliki perhatian yang besar untuk memberdayakan umat Islam di berbagai bidang kehidupan dengan menggunakan spiritualitas Islam yaitu melalui gerakan Islam yang organis, institusional, dan sistematis. Berbagai aktivitas dan amal usaha Muhammadiyah kemudian ditampilkan sebagai upaya menjawab dan mengantisipasi kebutuhan umat Islam dan bangsa, baik melalui jalur pendidikan, pelayanan dan peningkatan kesejahteraan sosial, penyediaan sarana ibadah, serta berbagai aktivitas keagamaan lainnya.

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912, bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 di Kampung Kauman, Yogyakarta (Mulkhan, 1990:52). Muhammadiyah adalah suatu persyarikatan sebagai sebuah "gerakan Islam" dengan maksud dakwah Islam dan *amar makruf nahi munkar* yang ditujukan kepada dua bidang, yaitu perseorangan dan masyarakat (PDM Sragen, 2001:75). Dalam rentang waktu 90 tahun, gerak dakwahnya sampai sekarang masih dapat dirasakan hampir merata di seluruh daerah. Keberhasilan Muhammadiyah dalam membina umat, tidak terlepas dari ketepatannya dalam menentukan arah dan prinsip yang melandasi cita-cita perjuangannya, yaitu meningkatkan kesejahteraan kehidupan umat sekaligus melakukan pemurnian ajaran Islam dan pembaharuan dalam metode pemahaman

yang dikenal dengan istilah *tajdid*.

Menurut Ibnu Salimi dkk (1998:1) terdapat beberapa pengertian tentang konsepsi *tajdid*, yakni *tajdid* untuk mengembalikan kepada aslinya (pemurnian) dengan jalan kembali kepada pedoman mutlak yaitu AlQur'an dan Sunnah Rosul, dan *tajdid* sebagai modernisasi (interpretasi baru) ditujukan pada persoalan yang belum ada hukum yang tegas (*dhani*), seperti metode, sistem, [teknik, strategi dan](#) sebagainya.

Memperhatikan konsepsi tersebut, orientasi gerakan Muhammadiyah menghendaki perubahan dalam konteks purifikasi (*tanzih*) dengan tujuan mengembalikan ajaran Islam kepada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah dan perubahan dalam konteks horizontal terutama dalam konteks *tajdid*-nya untuk merelevansikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan nyata (Muarif, 2005:59). Berbagai cara dakwah dilakukan Muhammadiyah, baik melalui cara-cara konvensional maupun menggunakan media, misalnya melakukan penyebaran ajaran Islam melalui tulisan yang disesuaikan dengan perkembangan pada saat itu, diantaranya dalam bidang pendidikan dan perbitan. Muhammadiyah mencetak selebaran yang berisi doa sehari-hari, jadwal sholat, jadwal puasa Ramadhan, dan masalah agama Islam lain. Usaha tersebut berfungsi untuk membebaskan umat Islam dari belenggu kekolotan, kesyirikan yang bertalian dengan pemujaan pada pohon-pohon, batu-batu, dan benda-benda keramat, yang oleh sebagian masyarakat masih dipercayai (PDM Sragen, 2001:5). Dengan demikian, dalam setiap gerak dakwah yang dilakukan Muhammadiyah dalam pembinaan masyarakat harus ditelaah kembali dan disesuaikan dengan konsepsi *tajdid* tersebut.

Sebagai gerak pemahaman dan gerak pengamalan Islam, Muhammadiyah mempunyai beberapa maksud, yaitu sebagai pemahaman Islam itu sendiri, sebagai ajakan kepada seluruh umat manusia untuk memahami dan mengamalkan yang pernah dilakukan (*tajdid* dalam gerakan dan pemikiran). Selanjutnya, dalam melaksanakan gerakannya, Muhammadi-

yah mendasarkan diri pada lima prinsip dasar gerakan, yaitu prinsip tauhid, prinsip ibadah, prinsip jama'ah atau kemasyarakatan, prinsip gerak dan kemandirian dakwah, dan prinsip gerak tajdid. Oleh karena itu, pemikiran organisasi dan amal usaha Muhammadiyah merupakan realisasi ide umat (perjuangan Islam) dan ide kebangsaan yang mampu menampung setiap aspirasi gerak dakwahnya (Salimi dkk, 1998:59).

Perjalanan hidup Muhammadiyah yang cukup panjang sejak didirikan pada tahun 1912 merupakan suatu bukti atas kemampuan lembaga tersebut melintasi perjalanan sejarah kehidupan sosial. Selain itu, menunjukkan kemampuan Muhammadiyah menyesuaikan diri terhadap perubahan dan perkembangan kondisi zaman sehingga umat Islam di era modernisasi saat ini, dituntut lebih peduli dan terpanggil untuk meneruskan serta mengembangkan cita-cita yang telah dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan. Cita-cita tersebut tertuang dalam Anggaran Dasar pasal 2, yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Perwujudannya dapat dilihat semakin maraknya pembangunan amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi di daerah dan di bidang lainnya.

Latar belakang berdirinya Muhammadiyah di Kabupaten Sragen tidak jauh berbeda dengan berdirinya Muhammadiyah secara nasional, antara lain yaitu perilaku masyarakat yang terikat oleh adat kebiasaan yang berkaitan dengan upacara kelahiran, perkawinan dan kematian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya, kurangnya lembaga pendidikan Islam, arus kristenisasi lewat pendirian Sekolah Kristen yang dibiayai oleh Zeng Ding baik di kota Sragen maupun di Plupuh serta telah berkembangnya Muhammadiyah diberbagai daerah (PDM Sragen, 2001:65). Hal ini mendorong Muhammadiyah di Kabupaten Sragen untuk menyampaikan ajaran Islam yang sebenarnya melalui pembinaan masyarakat. Berbagai kegiatan dan amal usaha dil-

akukan oleh Muhammadiyah di kabupaten Sragen dari awal berdiri sampai sekarang, diantaranya mendirikan sekolah, rumah sakit, mengupayakan berdirinya Muhammadiyah tingkat cabang dan ranting untuk pembinaan masyarakat pada level bawah, merintis jaringan bisnis warga Muhammadiyah di dunia usaha dan kegiatan lainnya yang dapat melayani kebutuhan umat dan masyarakat.

Perjalanan Muhammadiyah Sragen dari tahun 1985-2005 mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan ini tidak terlepas dari konsep seorang pemimpin dalam melihat permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat, sehingga peranan pemimpin sangat menentukan dalam merumuskan pola gerakan selanjutnya. Hal ini secara nyata telah dilakukan oleh pemimpin-pemimpin Muhammadiyah Sragen dalam menjalankan gerak dakwahnya. Dari tahun 1985-2005 terdapat empat periode dengan konsep dakwah yang berbeda pula. Konsep ini disesuaikan dengan keadaan masyarakat dan cenderung menggunakan langkah-langkah berdasar kreativitas dan profesionalisme seorang pemimpin. Periode 1985-1990 adalah masa awal Muhammadiyah Sragen berdiri kembali sehingga langkah dakwah lebih mengedepankan konsolidasi organisasi, yaitu dari intensifikasi rapat dengan pengambilan keputusan berdasar asas kolegal, pendirian cabang dan ranting-ranting dengan tujuan memperluas sasaran dakwah sampai lapisan bawah (Wawancara; Mutiudin Bsc, 5 Maret 2011).

Selanjutnya pada periode 1990-1995 merupakan tantangan Muhammadiyah Sragen dalam menjalankan misi dakwahnya untuk pemahaman ajaran Islam dalam pembinaan masyarakat. Strategi yang dijalankan adalah dengan menggerakkan dakwah yang dikenal dengan istilah *Qoriah Toyibah*. Metode ini dijalankan dengan tujuan mengoperasionalkan misi dan usahanya dalam rangka pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan dakwah Islam ditengah-tengah masyarakat. Periode 1995-2005 terdapat dua periode yang secara keseluruhan sama

di dalam menjalankan dakwahnya. Periode ini cenderung melakukan dakwah khusus ke majelis-majelis sehingga dikenal dengan istilah *Mubaligh Hijrah* (Wawancara; Mutiudin, 5 Maret 2011).

Dakwah perjuangan Muhammadiyah yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat menjadikan dasar Muhammadiyah Sragen untuk berusaha menyelaraskan aktivitas dakwahnya di masyarakat. Usaha ini merupakan langkah agar dakwah tidak hanya sekedar dialog verbal atau lisan, tetapi juga non-verbal atau dakwah *billisanil hal* untuk menumbuhkan cinta dan kesadaran pemahaman ajaran Islam. Oleh karena itu, menuntut kesiapan dan kemampuan manajerial serta profesional pengurus Muhammadiyah Kabupaten Sragen dalam berdakwah agar kegiatan dakwahnya secara kualitatif mencapai sasaran. Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, peran Muhammadiyah harus terus bergerak dengan metode yang diajarkan adalah *amar makruf nahi munkar*, menyuruh kepada yang baik dan mencegah dari yang munkar. Dengan demikian, pembinaan tersebut harus memberikan pengertian kepada masyarakat tentang nilai-nilai Islam agar mereka yakin bahwa Islam tidak sekedar agama dalam arti sempit, tetapi harus dijadikan sebagai pandangan hidup yang mengandung konsep dan jalan menuju keselamatan dunia dan akherat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*Historical Methode*), yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975:32). Sumber primer yang dipakai dalam penulisan ini, yaitu laporan pertanggungjawaban Muhammadiyah Sragen periode 1985-2005, surat masuk dan keluar, dokumen-dokumen lainnya dari Muhammadiyah Sragen dan wawancara dengan pengurus Muhammadiyah Sragen. Dalam penelitian ini, penulis menjadikan

sebagai informan adalah bapak Mutiuddin (ketua PDM Sragen periode 1985-1990 dan periode 1990-1995), bapak Sauman (ketua PDM Sragen periode 1995-2005), bapak Abdullah Afandi (pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Tanon), bapak Kumaidi (pengurus Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Karang Talun), dan beberapa pengurus dari PDM Sragen. Penulis menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analitis, yaitu bentuk cerita sejarah dengan penggambaran secara jelas dengan memasukkan analisa peneliti. Suatu peristiwa sejarah tersebut disusun secara kronologis dengan topik yang jelas sehingga akan mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Sragen dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perkembangan organisasi dan perkembangan amal usaha. Perkembangan organisasi Muhammadiyah Sragen sangat pesat, yaitu banyak berdirinya cabang dan ranting. Pada awal berdirinya Muhammadiyah Sragen juga baru berbentuk cabang yaitu cabang Sragen Kota. Selanjutnya mengalami peningkatan pesat yaitu dari 20 kecamatan di Kabupaten Sragen terdapat pula 20 cabang Muhammadiyah. Dua puluh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) di Kabupaten Sragen yaitu PCM Sragen, Masaran, Sidoharjo, Tanon, Gemolong, Kalijambe, Miri, Sumberlawang, Mondokan, Sukodono, Gesi, Tangen, Jenar, Ngrampal, Sambungmacan, Gondang, Sambirejo, Kedawung, Karangmalang, dan PCM Plupuh. Dari dua puluh PCM tersebut yang dominan atau lebih berkembang dibanding cabang yang lain yaitu cabang Sragen, Masaran, Gemolong, dan Tanon. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas cabang dalam menggerakkan dakwahnya di masyarakat, jika cabang aktif ranting ikut aktif pula jika cabang hidup ranting juga ikut hidup (Wawancara; Muh. Sauman, 9 Mei 2011).

Perkembangan Muhammadiyah di

Kabupaten Sragen tampak semakin pesat, yaitu pada masa kepengurusan tahun 1995-2000 sudah terdapat 115 ranting dan pada periode 2000-2005 meningkat menjadi 138 ranting. Hal ini menunjukkan bahwa Pimpinan Ranting Muhammadiyah sudah mencapai 60% dari semua desa atau kelurahan yang ada di Kabupaten Sragen. Setiap kegiatan yang dilakukan ranting didasarkan pada kegiatan dari cabang, begitu pula cabang tergantung dari daerah.

Dalam periode kepengurusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sragen tahun 1990-1995, susunan badan pembantu pimpinannya yaitu majelis tabligh, majelis pembinaan kesejahteraan sosial, majelis pustaka, majelis kebudayaan, majelis pendidikan dasar dan menengah, majelis tarjih, majelis pembina kesehatan, majelis ekonomi, majelis wakaf dan kehartabendaan, badan pendidikan kader, dan lembaga pembina dan pengawasan keuangan. Susunan majelis tersebut juga berlaku pada kepengurusan tahun 1995-2000 (PDM Sragen, 2001:216). Pada kepengurusan tahun 2000-2005 terdapat perubahan yaitu majelis tabligh dan dakwah khusus, majelis tarjih dan pengembangan pemikiran Islam, majelis pendidikan dasar dan menengah, majelis ekonomi, majelis wakaf dan kehartabendaan, majelis pengembangan kader dan sumber daya insan, majelis pembina kesehatan dan kesejahteraan sosial, lembaga seni dan budaya, lembaga pemberdayaan buruh, tani dan nelayan, lembaga supremasi hukum dan HAM, lembaga pembina dan pemeriksa keuangan (PDM Sragen, 2006:217).

Perkembangan Muhammadiyah Sragen pada amal usaha juga pesat, diantaranya yaitu pengembangan Ponpes Darul Ihsan sehingga ada SMP Darul Ihsan, pengembangan *Islamic Center* Muhammadiyah sehingga berdiri SDIT Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen, pengembangan balai pengobatan menjadi rumah sakit umum PKU Muhammadiyah dengan ijin Bupati Sragen, dan dibuat Balai Muhammadiyah Sragen yang mampu menaungi seluruh majelis, lembaga, biro dan ortom Muhammadiyah.

Muhammadiyah di Kabupaten Sra-

gen berusaha mengenalkan dakwahnya kepada segenap masyarakat luas melalui berbagai cara dengan perencanaan kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi daerah pada saat itu. Strategi dakwahnya ada yang berbentuk sporadis (tidak serta-merta digunakan) dan konsisten (amal usaha). Perjalanan Muhammadiyah Sragen dari tahun 1985-2005 mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan ini tidak terlepas dari konsep seorang pemimpin dalam melihat permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat, sehingga peranan pemimpin sangat menentukan dalam merumuskan pola gerakan selanjutnya. Hal ini secara nyata telah dilakukan oleh pemimpin-pemimpin Muhammadiyah Sragen dalam menjalankan langkah dakwahnya yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat dan cenderung menggunakan langkah-langkah berdasar kreativitas dan profesionalisme seorang pemimpin.

Langkah dakwah awal yang dilakukan pada tahun 1985-1990 adalah mengedepankan "*konsolidasi organisasi*", yaitu dari intensifikasi rapat dengan pengambilan keputusan berdasar asas kolegal, pendirian cabang dan ranting-ranting dengan tujuan memperluas sasaran dakwah sampai lapisan bawah. Adapun konsolidasi organisasi sendiri adalah suatu upaya pembentukan dan pembinaan jamaah yang mampu mempertemukan kepentingan-kepentingan formal dan informal organisasi dan mampu mengimplementasikan dasar-dasar normatif dalam tindakan real (BRM, Juni 1995:10).

Pada kepengurusan periode 1990-1995 Muhammadiyah Sragen masih dipegang oleh bapak Mutiudin Bsc. Periode ini merupakan tantangan Muhammadiyah Sragen dalam menjalankan misi dakwahnya untuk pemahaman ajaran Islam dalam pembinaan masyarakat. Strategi yang dijalankan adalah dengan menggerakkan dakwah yang dikenal dengan istilah *Qoriyah Thoyibah*. Metode ini dijalankan dengan tujuan mengoperasionalkan misi dan usahanya dalam rangka pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan dakwah Islam ditengah-tengah

masyarakat.

Yang mungkin menjadi tonggak sejarah, yang sebenarnya bagus adalah menggerakkan dakwah model *Qoriah Toyibah*. Model dakwah ini yaitu siswa-siswa SMA atau SMEA yang mau mengakhiri, tiap satu kelas diambil 5 orang diterjunkan ke desa-desa untuk memberikan pengajaran, dan menginapnya dirumah RT. RT di-suruh mengumpulkan rakyatnya yang ber-KTP Islam yang belum sholat kemudian diajari sholat. Efeknya semua masyarakat mengenal Muhammadiyah, sebab anak-anak SMA atau SMEA itu memakai kaos Muhammadiyah, olahraga dan kerja bakti bersama warga kampung. Akhirnya, melihat ada anak muda bisa memberi pengajaran atau bisa dikatakan sebagai life skill, masyarakat kagum dan efeknya banyak pendaftar ke sekolah Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan masyarakat percaya kepada Muhammadiyah, kalau tidak ke sekolah negeri ya ke sekolah Muhammadiyah (wawancara; Mutiudin, 5 Maret 2011).

Periode 1995-2005 terdapat dua periode kepengurusan yaitu periode 1995-2000 dipimpin oleh Drs. Muh. Sauman, dan periode 2000-2005 dipimpin oleh Drs. H. Sutarno, MM. Muhammadiyah Sragen pada tahun 1995-2005 secara keseluruhan menggunakan cara dakwah yang sama didalam menjalankan program kerjanya yaitu cenderung melakukan dakwah khusus ke majelis-majelis sehingga dikenal dengan istilah *Mubaligh Hijrah*. Metode Mubaligh Hijrah diterapkan oleh Muhammadiyah karena melihat kondisi yang ada dalam masyarakat, yaitu sudah mulai teratur dalam pelaksanaan program kerja persyarikatan bagi jamaah atau kader Muhammadiyah dan ada kesadaran dari masyarakat luas untuk menerima bahkan mengikuti acara yang diadakan oleh Muhammadiyah Sragen.

Strategi dakwah yang dilakukan Muhammadiyah Sragen pada dasarnya masih konvensional yaitu mengadakan pembinaan-pembinaan di cabang dan ranting atau dari daerah ke cabang dan cabang ke ranting. Selain itu, ada pembinaan kepada pengurus sendiri yang dikenal dengan istilah "*Darul ArQom*". Pembinaan ini ber-

tujuan agar pengurus punya ghiroh atau semangat mau berjuang di tingkat cabang dan ranting. Cara ini dilaksanakan sebulan sekali dari cabang ke cabang secara bergantian kepada kader Muhammadiyah bukan umat dakwah (Wawancara; Muh. Sauman, 9 Mei 2011).

Muhammadiyah di Kabupaten Sragen juga memberikan perhatiannya pada bidang sosial kemasyarakatan yaitu dengan membangun panti asuhan yatim, Rumah Sakit, Rumah Bersalin, dan Baitul Mal wat Tamwil (BMT). Panti asuhan yatim Muhammadiyah Sragen terletak di Jalan Raya Sukowati No. 31, Kliteh RT 2 RW 5, Sragen Tengah, Sragen. Di bidang kesehatan telah didirikan balai pengobatan atau Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah di cabang Masaran, cabang Kalijambe dan Cabang Sumberlawang. Di bidang ekonomi lahir para pengusaha baru Muhammadiyah, jaringan pengusaha Muhammadiyah serta berdirinya beberapa BMT yaitu di Gabugan (cabang Tanon) dan di Kalijambe (cabang Kalijambe).

Muhammadiyah Sragen dalam bidang pendidikan memberikan porsi khusus bagi masyarakat luas yaitu dengan mendirikan berbagai sekolah sebagai sarana pembinaan kepada masyarakat dalam berbagai ilmu pengetahuan serta upaya pengkaderan bagi Muhammadiyah Sragen kedepannya. Di Kabupaten Sragen telah berdiri berbagai sekolah Muhammadiyah mulai dari SD/MI, SLTP, MTS, SMU dan SMK. Pada masa kepengurusan tahun 2000-2005 telah berdiri kurang lebih 65 sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Sragen.

Muhammadiyah di Kabupaten Sragen berusaha menjalankan misi dakwahnya kepada segenap masyarakat secara terbuka yaitu melalui pengajian rutin yang dilaksanakan atau disebut dengan "kuliah ahad pagi". Kegiatan pengajian ini rutin setiap satu minggu sekali yang dilaksanakan di setiap Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sragen dan dihadiri oleh anggota Muhammadiyah dan masyarakat luas yang tergabung didalamnya. Selain itu, Muhammadiyah Sragen juga mendirikan Pondok Pesantren Darul Ihsan yang digunakan sebagai tempat pendidikan aga-

ma dan sebagai sarana kaderisasi Muhammadiyah Sragen.

Secara umum, strategi dakwah Muhammadiyah dalam pembinaan masyarakat merupakan bagian dari usaha menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan kemasyarakatan dan khususnya bidang agama serta masalah kebangsaan yang terus timbul dan berkembang. Dakwah Islam *amar makruf nahi munkar* seluruhnya merupakan misi utama Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Jadi, hanya dengan meyakini kebenaran ajaran Islam dan terus mengaktualkan keyakinan kebenaran ajaran tauhid, manusia dan masyarakatnya akan memiliki daya kekuatan menciptakan sejarah dan peradaban alternatif dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa Muhammadiyah Kabupaten Sragen pada tahun 1985-2005 mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan organisasi Muhammadiyah Sragen dan amal usahanya. Dari 208 desa atau kelurahan di Kabupaten Sragen telah berdiri 138 ranting Muhammadiyah serta terdapat penambahan kepengurusan yaitu lembaga pemberdayaan buruh, tani dan nelayan, dan lembaga supremasi hukum dan HAM. Dalam hal amal usaha dapat dilihat dari telah didirikannya berbagai sekolah-sekolah Muhammadiyah, pondok pesantren Darul Ihsan, *Islamic Centre* Muhammadiyah, Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah dan berdirinya Balai Muhammadiyah Sragen yang menaungi seluruh majelis, lembaga, biro dan ortom Muhammadiyah di Kabupaten Sragen.

Strategi dakwah Muhammadiyah Sragen dalam pembinaan masyarakat tahun 1985-2005 terbagi dalam dua bentuk yaitu sporadis dan konsisten (amal usaha). Semua gerak amal usaha adalah strategi dakwah Muhammadiyah Sragen yang dilakukan secara konsisten, sedangkan yang berbentuk sporadis adalah tahun 1985-1990, untuk mentransformasi masyarakat

digunakan strategi pengintensifan dan pemberdayaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sragen serta perluasan wilayah kerja dengan mendirikan cabang dan ranting di seluruh wilayah Kabupaten Sragen atau dikenal dengan istilah *konsolidasi organisasi*. Penerapan strategi dakwah Muhammadiyah Sragen pada tahun 1990-1995 yaitu menjadikan pribadi dan keluarga sebagai sendi utama dalam aktivitas dakwah atau dengan menggunakan *metode Qoriah Toyibah*. Pada tahun 1995-2005, program persyarikatan berjalan lebih teratur sehingga digunakan metode *mubaligh hijrah* dalam pembinaan masyarakat.

Peran Muhammadiyah dalam pembinaan masyarakat di Kabupaten Sragen meliputi berbagai bidang kehidupan seperti dalam bidang sosial kemasyarakatan yaitu dengan pendirian panti asuhan yatim, rumah sakit, rumah bersalin, BMT dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dalam bidang pendidikan didirikannya berbagai sekolah baik formal maupun informal serta dalam bidang keagamaan yaitu pelaksanaan pengajian rutin di seluruh wilayah Kabupaten Sragen yang dinamakan dengan *kuliah ahad pagi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Goutschalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muarif. 2005. *Meruwat Muhammadiyah Kritik Seabad Pembaruan Islam*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Muarif dkk. 2004. *Ber-muhammadiyah Secara Kultural*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 1990. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: P.T Percetakan Persatuan Yogyakarta.
- , 2001. *Kiai Presiden, Islam dan TNI di Tahun-Tahun Penentuan*. Yogyakarta: UII Press.
- Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sragen. 2001. *Profil dan Selayang Pandang Muhammadiyah Kabupaten Sragen 2000*. Sragen.

- . 2006. *Profil dan Selayang Pandang Muhammadiyah Kabupaten Sragen 2005*. Sragen.
- . 2010. *Profil dan Selayang Pandang Muhammadiyah Kabupaten Sragen 2010*. Sragen.
- Salimi, Ibnu dkk. 1998. *Studi kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologi dan Organisasi*. Surakarta: LSI UMS.